

**KONSTRUKSI PASIF BAHASA MANGGARAI: SEBUAH ANALISIS
LEKSIKAL FUNGSIONAL**Jeladu Kosmas⁸

Universitas Nusa Cendana

kosmasjeladu@yahoo.com

ABSTRAK

Data dalam artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan suatu metode pengamatan, wawancara secara mendalam, dan intuitif. Dari hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa konstruksi pasif yang ditemukan dalam bahasa Manggarai adalah konstruksi pasif sintaktis, yang terdiri atas pasif kanonis dan pasif nonkanonis. Pasif morfologis tidak terdapat pada bahasa ini. Hal ini beralasan karena bahasa Manggarai tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi. Argumen inti satu-satunya dalam konstruksi pasif pada bahasa ini muncul tanpa pemarkahan, sedangkan argumen noninti muncul dengan pemarkahan sintaksis, berupa preposisi *le* 'oleh' yang bisa muncul bervariasi menjadi preposisi *li* dan preposisi *l*.

Kata Kunci: *Klausa, Pasivisasi, struktur konstituen, Struktur fungsional*

ABSTRACT

*This article is the result of a field research using the methods of observation, in-depth interviews, and intuitive. The results showed that passive found in Manggaraian language is syntactical passive, consisting of canonical and non-canonical passives. Morphological passives are not found in this language. This is possible because the Manggaraian language does not have morphological markers, especially affixation. The only core argument in the passive construction in this language appears without marking, while the non-core arguments appear with syntactic tagging, in the form of preposition *le* 'by' that can appear in the forms of *li* and *l*.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Manggarai (selanjutnya disingkat BM) merupakan salah satu bahasa daerah di Pulau Flores bagian Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang wilayah pemakaiannya meliputi wilayah administratif tiga kabupaten yang sekaligus wilayah guyub tutur dan wilayah budaya (kultur) Manggarai, yakni Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur.

Selain digunakan sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari bagi sekitar 700.000 anggota guyub tuturnya, BM juga digunakan sebagai sarana budaya dalam berbagai upacara ritual tradisi budaya

Manggarai, sebagai bahasa pengantar pendidikan pada kelas rendah pada jenjang pendidikan dasar, termasuk digunakan sebagai sarana komunikasi bagi pemerintah di tiga kabupaten di atas dalam melaksanakan berbagai bidang pembangunan. Karena fungsinya yang strategis seperti itu, maka tidak mengherankan apabila masyarakat Manggarai tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa ini sehingga terhindar dari kepunahan.

Secara tipologi morfologis, BM dapat digolongkan sebagai bahasa isolasi karena bahasa ini tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi. Proses morfologis yang terjadi pada BM hanya re-

duplikasi dan komposisi. Konsekuensi dari ketiadaan afiks, alternasi struktur aktif dan pasif pada bahasa ini cukup sulit ditentukan. Kesulitan penentuan konstruksi aktif dan pasif ini semakin mengemuka apabila parameter yang dipakai adalah parameter morfologis, yang realisasinya dalam bentuk afiks tertentu. Artinya, konstruksi aktif dan konstruksi pasif dibedakan berdasarkan jenis afiks yang dipakai sebagai pemarkahnya. Misalnya saja, konstruksi aktif dalam bahasa Indonesia dimarkahi oleh prefiks meN-, sedangkan pasif dimarkahi oleh prefiks di-. Parameter morfologis ini tentu saja menimbulkan persoalan bila dikaitkan dengan tipologi morfologis. Pertanyaannya adalah: Apakah bahasa-bahasa yang secara morfologis tidak memiliki pemarkahan morfologis (bahasa isolasi) tidak memiliki konstruksi pasif? Apakah parameter dari tataran gramatikal lainnya tidak bisa dipakai untuk membedakan konstruksi aktif dan pasif?

Pertanyaan-pertanyaan di atas penting untuk dijawab melalui sebuah analisis khusus yang bisa dipercaya dan didukung oleh bukti-bukti empiris dari data hasil penelitian yang mendalam. Dengan demikian, konsepsi lingual yang terpolakan pada paradigma tertentu, bisa tersingkap ke alam pikir yang komprehensif. Terdorong oleh hal demikian, artikel yang khusus membahas mengenai konstruksi

pasif BM ini, penting untuk ditampilkan. Model analisis yang ditampilkan dalam artikel ini mengacu pada paradigma teori Tata Bahasa Leksikal – Fungsional (*Lexical – Functional Grammar*) (Bresnan, 1982; 1998; 2001; Kaplan, 1995; Dalrymple, 1995; 2001; Falk, 2001; Kroeger, 2004). Sementara gambaran umum mengenai pasivisasi, juga diadopsi dari referensi lain yang relevan dengan topik artikel ini.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Sebelum masuk dalam pembahasan artikel ini, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang konsep dan kerangka teori yang mendasari pembahasan. Konsep dan teori yang dimaksud adalah sebagai berikut.

KONSEP PASIF

Konsep pasif yang dimaksud dalam artikel ini adalah konsep pasif yang didasari oleh pandangan teori leksikalfungsional. Pasif dalam pandangan teori ini memandang konstruksi pasif dan aktif sebagai konstruksi yang berbeda dimana konstruksi pasif tidak diturunkan dari konstruksi aktif. Dalam hal ini, pasien yang muncul pada Posisi SUBJ, bukan berasal dari OBJ Struktur aktif, namun kemunculan pasien pada fungsi SUBJ pada konstruksi pasif hadir sebagai tuntutan Struktur pasif itu sendiri. Struktur pasif lah yang menuntun supaya SUBJ nya adalah agen.

KERANGKA TEORI LEKSIKAL FUNGSIONAL

Tata Bahasa Leksikal – Fungsional (selanjutnya disingkat TLF), dirancang menjelang akhir tahun 1970, namun uraian secara detail baru dilakukan pada tahun 1982 oleh Joan Bresnan dan Ronald M. Kaplan. Kedua ahli tersebutlah sebagai pelopor yang memunculkan TLF. TLF dibangun dengan memadukan beberapa ide yang berkaitan dengan pertimbangan komputasional dan penyelidikan linguistik yang diadakan pada tahun 1970 (Dalrymple, 1995: 1; Sells, 1985: 135; Kaplan dan Bresnan, 1995: 30; Bresnan, 2001: 4; Falk, 2001: 3).

TLF tergolong tata bahasa generatif yang nontransformasional yang berbasiskan leksikon (Bresnan, 2001: 4; Dalrymple, 2001: 1; Falk, 2001: 2; Arka, 2003b: 64). Sebagai bagian dari teori generatif, TLF mengacu pada konsep dasar generatif, yaitu tata bahasa terdiri atas seperangkat modul, prinsip-prinsip tertentu, dan kendala-kendala tertentu yang membentuk suatu mekanisme yang mampu menghasilkan ekspresi bahasa yang tidak terbatas jumlahnya (2003b:60 – 61).

Berbeda dengan tata bahasa transformasional, TLF tidak mengasumsikan adanya transformasi, yakni perubahan ‘struktur batin’ menjadi ‘struktur lahir’

dengan mekanisme perpindahan (*movement*). Berbagai alternasi ekspresi lahir, seperti aktif-pasif yang dianalisis sebagai hasil transformasi oleh GB (*Government Binding*), dianalisis sebagai proses leksikal oleh TLF. Proses leksikal yang dimaksud mencakup perbedaan proses pemetaan.

Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa kata ‘leksikal’ dalam TLF mengandung implikasi makna yang mengisyaratkan peran yang sangat penting bagi informasi dan proses leksikal. Artinya, selain mengandung entri leksikal yang menunjukkan berbagai informasi yang dibawa oleh unit-unit leksikal (kata dan afiks), leksikon juga merupakan tempat terjadinya berbagai proses pembentukan kata atau unit leksikal baru yang berdasarkan berbagai prinsip dan kendala-kendala yang bersistem.

TLF menjadikan entri leksikal sebagai tumpuan, dengan asumsi dasarnya bahwa suatu unsur dapat digabungkan dengan atau bisa menghadirkan unsur lain untuk membangun sebuah konstruksi, sangat tergantung pada unsur leksikal itu sendiri (Kaplan dan Bresnan, 1995: 30–31; Sells, 1985: 136; Wescot dan Zaenen, 1991: 108). Itu berarti bahwa unsur leksikal sangat berperan sebagai faktor penentu untuk membangun sebuah konstruksi kebahasaan, termasuk konstruksi kalimat.

Selain kata ‘leksikal’ seperti di-

dan str-f) membawa jenis informasi yang berbeda: str-k mengandung informasi tentang dominasi (*dominance*), tata urutan (*precedence*), dan relasi konstituen (*constituent relations*); sedangkan str-f mengandung informasi fungsional sintaksis mengenai nosi, seperti struktur argumen sintaktis dan adjung. Jadi, pada str-f berisi gabungan nama-nama fungsi gramatikal, bentuk-bentuk semantis, dan simbol-simbol khusus (Kaplan dan Bresnan, 1995:31).

Lebih jauh lagi Arka (2003b:73) mengungkapkan kenyataan yang menunjukkan bahwa adanya keragaman ekspresi lahir (misalnya tata urutan dan kekompleksitasan morfologis) bahasa di dunia pada satu sisi, hasil penelitian kebahasaan juga menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di dunia mempunyai banyak kesamaan pada sisi lain, sehingga generalisasi dan kesemestaan bahasa bisa dikonsepsikan. TLF menangkap keberagaman dan kesemestaan tersebut melalui str-k dan str-f. Str-k berfungsi mengatur ekspresi tata urutan kata yang lebih nyata dan bisa sangat bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lainnya, sedangkan str-f mengatur relasi gramatikal (dan semantis) yang lebih konsisiten dan berisi properti yang bersifat (kurang lebih) ajeg secara lintas bahasa

Meskipun representasi str-k dan str-f berbeda antara satu dengan lainnya, kedua representasi struktur tersebut tetap merupa-

kan satu-kesatuan dalam penganalisisan data secara TLF. Perumusan str-f akan terasa lebih mudah, apabila dilakukan melalui penyusunan str-k terlebih dahulu, walaupun kedua hal itu tidak selalu dilakukan secara berurutan atau langkah demi langkah. Tidak selalu str-f dikerjakan setelah mengerjakan str-k. Sebuah str-k ditentukan oleh tata bahasa yang mencirikan semua struktur lahir (*surface structure*) pada suatu bahasa, bukan struktur batin (*deep structure*). Tata bahasa itu diungkapkan dalam sebuah konteks formalisme bebas atau yang dimodifikasi secara formal seperti jaringan kerja transisi yang berulang-ulang (*recursive*).

Struktur fungsional memiliki matriks berupa atribut dan nilai (*value*) yang keduanya ditulis secara horizontal pada baris yang sama. Setiap atribut diasosiasikan dengan sebuah nilai (*single value*). Dengan demikian, setiap atribut hanya boleh memiliki sebuah nilai (Dalrymple, 1993:100; Kaplan dan Bresnan, 1995:32). Ada tiga nilai (*value*) primitif, yaitu (1) simbol-simbol sederhana (*simplesymbols*), (2) bentuk-bentuk semantis yang menguasai proses interpretasi semantis, dan (3) bagian struktur fungsional, sejumlah urutan pasangan yang menggambarkan kekompleksan fungsi internal yang berlapis-lapis (Kaplan dan Bresnan, 1995:32; Sells, 1985:145).

Untuk menghasilkan kondisi str-f yang berterima (*well-formedness condition*), maka ada tiga prinsip/kendala utama sebagai penentu yang perlu diperhatikan dalam penyusunan str-f, yaitu keunikan atau konsistensi (*uniqueness or consistency*), kelengkapan (*completeness*), dan koherensi (*coherence*). Sebuah str-f dapat dikatakan unik atau konsisten, apabila setiap atribut yang terdapat di dalamnya masing-masing memiliki sebuah nilai (*value*); dikatakan lengkap secara lokal (*locally complete*), apabila mengandung semua fungsi gramatikal yang disubkategorisasi oleh predikat kalimat mesti diisi dalam str-f tersebut. Jadi, sebuah str-f dengan predikat ekatransitif tidak lengkap atau tidak tuntas kalau hanya atribut fungsi SUBJ saja atau fungsi OBJ saja yang diisi. Selanjutnya, dikatakan koheren secara lokal (*locally coherent*), apabila semua argumen yang ada dalam str-f itu benar-benar merupakan argumen dari predikat kalimat yang ada dalam str-f tersebut yang antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang koheren. Dengan kata lain, koherensi meminta str-f tidak boleh berisi fungsi melebihi dari yang ada di subkategorisasinya. Jadi, sebuah str-f dengan verba intransitif, akan menjadi tidak koheren kalau dalam str-fnya juga terdapat OBJ. (Sells, 1985:146-147; Wescot dan Zaenen, 1991:112; Bresnan, 2001:63; Arka,

2003:70). Kalimat bahasa Inggris **The girl donated* misalnya, tergolong kalimat yang tidak lengkap (*incomplete*) karena verba *donate* menguasai tiga fungsi gramatikal, yaitu SUBJ, OBJ, dan OBL_{GO}. Pada sisi lain, **The girl donated the school the book*, adalah tidak lengkap dan tidak koheren karena kalimat itu kehilangan OBL_{GO} dan tidak menguasai OBJ₂ (*the school*). Akan lebih cocok apabila verba *donate* pada kalimat tersebut diganti dengan verba dwitransitif *give* yang menguasai tiga fungsi, yaitu SUBJ, OBJ₁, dan OBJ₂.

3. PEMBAHASAN

PASIVISASI

Secara tipologis, pasif merupakan salah satu kategori diatesis yang umumnya dihubungkan dengan bentuk verbal. Istilah diatesis yang dimaksudkan di sini mengacu pada sistem oposisi yang di dalamnya terkandung perubahan peran semantis yang dihubungkan dengan relasi subjek (Kroeger, 2004: 54). Pasif jenis ini biasa ditandai oleh afiks tertentu yang dilekatkan pada verba, dan lazim disebut sebagai pasif morfologis atau disebut juga sebagai pasif kanonis (Chung, 1989:3; Givon, 1994: 149). Ciri morfologis ini telah dijadikan dasar yang paling sentral dalam penentuan konstruksi pasif lintas bahasa. Bahkan ada linguist yang dengan tegas menolak pasif di luar pasif morfologis. Artinya, sebuah kon-

struksi tidak dapat disebut sebagai konstruksi pasif kalau tidak ditandai secara morfologis. Haspelmath (1990: 27) mengklaim bahwa secara morfologis, verba yang dikaitkan dengan konstruksi pasif merupakan bagian yang paling esensial dari pasif. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak ada konstruksi pasif tanpa pasif morfologis (lihat Arka dan Kosmas, 2005: 103).

Pandangan Haspelmath (1990) di atas tentu saja benar dilihat dari fakta empiris kebahasaan yang kaya akan penanda morfologis, terutama afiksasi. Akan tetapi, fakta empiris lain juga menunjukkan bahwa tidak semua bahasa di dunia ini memiliki penanda morfologis. Apalagi secara morfologis diakui bahwa selain bahasa aglutinasi yang memiliki afiksasi, juga terdapat bahasa isolasi, yakni bahasa yang tidak memiliki penanda morfologis (afiksasi). Dengan demikian, ciri morfologis sebagai penanda konstruksi pasif, hanyalah merupakan salah satu strategi dalam penentuan konstruksi pasif karena masih ada strategi lain yang bisa mengakomodasi konstruksi pasif lintas bahasa, terutama bahasa isolasi, yakni strategi sintaktis. Strategi sintaktis inilah yang digunakan dalam penentuan konstruksi pasif dalam tulisan ini karena dipandang cocok dengan tipe bahasa yang diteliti, yakni bahasa isolasi.

Berdasarkan strategi sintaktis yang digunakan, diperoleh gambaran bahwa

sejumlah bahasa isolasi di kawasan timur Indonesia, khususnya di pulau Flores, tidak semua bahasa memiliki konstruksi pasif. Ada bahasa yang memiliki konstruksi pasif dan ada pula bahasa yang tidak memilikinya. Bahasa yang memiliki konstruksi pasif (dalam hal ini pasif sintaktis) adalah bahasa Manggarai dan bahasa Rongga di Flores Barat, sedangkan bahasa Lio dan bahasa Sikka di Flores Tengah, bahasa Lamaholot di Flores Timur, semuanya tidak memiliki konstruksi pasif (lihat Artawa, 2000; Kosmas, 2000; Sawardi, 2000; Sedeng, 2000; Japa, 2000).

Secara lintas bahasa, pasif memiliki properti sebagai berikut:

- (a) subjek kalimat pasif, merupakan objek langsung kalimat aktif yang berkorespondensi;
- (b) subjek kalimat aktif diungkapkan dalam bentuk '*agentive adjunct*' dalam kalimat pasif atau dihilangkan;
- (c) subjek kalimat aktif diungkapkan dalam bentuk Agen tanpa preposisi dalam kalimat pasif dan tidak dihilangkan; dan
- (d) verbanya bisa bermarkah pasif bisa tidak (Siewierska, 1984:2-33; Keenan, 1985:244-245; Chung, 1989:9; Hanafi, 1999:41).

Keempat parameter pasif yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, berpijak pada anggapan bahwa konstruksi

- 1TG panggil tuan tua ayah-
POS NAMA
'Saya dipanggil oleh kakak laki-
laki, ayah Lalong'
- (6) a. *Para hitu cengka li-ha-i.*
pintu itu buka oleh-
3TG-PC
'Pintu itu dibukanya/oleh dia'
b. **Para hitu cengka hia-i.*
pintu itu buka 3TG-PC
'Pintu itu dibukanya/oleh dia'
- (7) a. *Hia jera tuk woja le
ende-n*
3TG suruh tumbuk padi oleh
ibu-PC
'Dia disuruh menumbuk padi oleh
ibunya'
b. **Hia jera tuk woja ende-n*
3TG suruh tumbuk padi ibu-PC
'Dia disuruh menumbuk padi oleh
ibunya'
- (8) a. *Weta di-ha wendo l-ata
one beo bana.*
saudari POS-3TG bawa lari oleh-
orang dalam kampung lain
'Saudarinya dibawa lari orang ke
kampung lain'
b. **Weta di-ha wendo ata
one beo bana.*
saudari POS-3TG bawa lari orang
dalam kampung lain
'Saudarinya dibawa lari orang ke
kampung lain'
- (9) a. *Anak koe hitu onggga l-ise.*
anak kecil itu pukul oleh-3JM
'Anak itu dipukul oleh mereka'
b. **Anak koe hitu onggga l-ise.*
anak kecil itu pukul oleh-3JM
'Anak itu dipukul oleh mereka'

Klausa (5 – 9) dapat disebut sebagai konstruksi pasif karena didukung oleh beberapa bukti pasif. Pertama, *aku* 'saya' pada (5), *para hitu* 'pintu itu' pada (6), *hia*

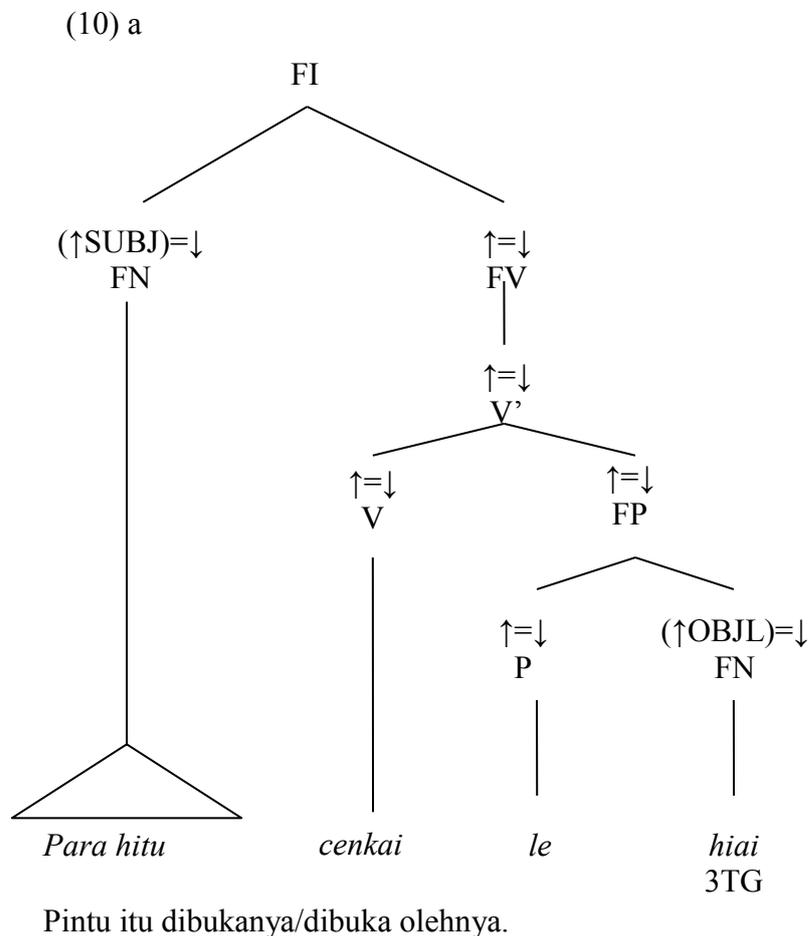
'dia' pada (7), *weta diha* 'saudarinya' pada (8), dan *anak koe hitu* 'anak kecil itu' pada (9), yang muncul pada posisi pewatas FI, yakni pada posisi kiri verba sebagai konstuen pokok klausa, merupakan satu-satunya argumen inti pada klausa tersebut. Secara fungsional, argumen-argumen inti tersebut merupakan SUBJ Ps dan semuanya memenuhi kriteria kesubjekan, yakni prelatifan, kontrol, penaikan, penjangka kambang (*quantifier float*), dan penyisipan adverbial (mengenai relasi subjek dan kesubjekan BM, akan dibahas tersendiri dalam artikel berikutnya).

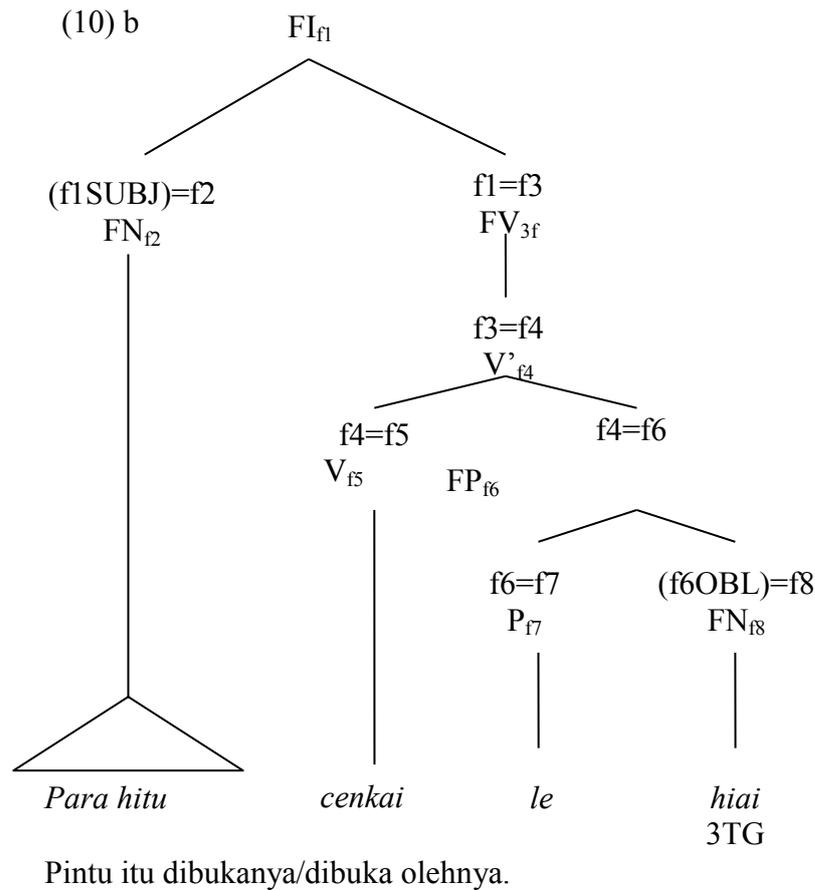
Kedua, *keraeng tu'a ema-d Lalong* 'kakak laki-laki, ayah Lalong' pada (5), *hia* 'dia' pada (6), *enden* 'ibunya' pada (7), *ata* 'orang' pada (8), dan *ise* 'mereka' pada (9), semuanya muncul dalam bentuk FP, yang dimarkahi oleh preposisi *le/li* 'oleh'. Hal itu menunjukkan bahwa konstituen yang ditandai oleh preposisi *le* 'oleh' tersebut bukan merupakan SUBJ, melainkan OBL. Hal yang bisa membuktikan bahwa unit ini adalah OBL, muncul dari ciri struktural. FP *likeraeng tu'a ema-d Lalong* 'oleh kakak laki-laki, ayah Lalong' pada (5), muncul setelah verba transitif *benta* 'panggil'; *lihai* 'oleh dia' pada (6) muncul setelah verba-transitif *cengka* 'buka'; *le ende-n* 'oleh ibunya' pada (7) muncul setelah verba *jera* 'suruh'; *l-ata* 'oleh orang' pada (8) muncul setelah verba transitif *wendo* 'dibawa lari';

dan *lise* ‘oleh mereka’ pada (9) muncul setelah verba transitif *ongga* ‘pukul’, yakni pada posisi adjung (ADJ), bukan pada posisi SUBJ (pewatas FI). Bukti lain yang menunjukkan bahwa Aktor *keraeng tu’a ema-d Lalong, hia, enden, ata, dan ise* adalah OBL, karena kenyataan menunjukkan bahwa preposisi *le* ‘oleh’ pada FP ini tidak bisa dihilangkan. Kalau preposisi *le* dihilangkan, klausa tersebut menjadi kon-

struksi pasif yang tidak berterima, seperti (5b – 9b).

Ketidakterimaan konstruksi (b) pada (5 – 9) di atas tentu saja dalam hubungannya dengan konstruksi pasif. Artinya, konstruksi tersebut bukan konstruksi pasif karena ketidakhadiran preposisi *le* ‘oleh’. Akan tetapi, secara struktural klausa-klausa (b) tersebut merupakan konstruksi aktif yang gramatikal, yang masing-masing

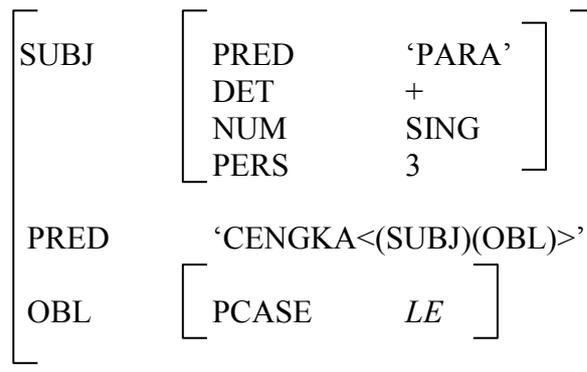




Pada diagram str-k (10a, b) tampak bahwa OBL Ag *hia* ‘dia’ dimarkahi oleh preposisi *le* ‘oleh’. Dalam struktur fungsi gramatikal (str-f) (11) berikut, permakah

OBL tersebut diberi label *Pcase*, yang berarti bahwa preposisi *le* berfungsi sebagai pemarah kasus OBL (lihat Kaplan dan Bresnan, 1982:196 – 198; 216 – 217).

(11)Str-f



Secara ringkas, perlu dijelaskan di sini bahwa diagram str-k (10a) dan (10b) merupakan salah satu aspek penting dalam analisis kalimat/klausa secara TLF. Pada

(10a) terdapat simbol anak panah naik (↑) dan turun (↓). Kedua simbol ini dalam TLF disebut metavariabel. Makna penting dari metavariabel tersebut menggambarkan

aliran informasi antara satu simpul dengan simpul lainnya dalam str-k, sekaligus memberi arah pemetaan (*mapping*) antara str-k dengan str-f. Selanjutnya, tanda anak panah pada (10a) diubah menjadi simbol f (f = fungsi) pada (10b). Dengan munculnya simbol /f/ tersebut, maka fungsi gramatikal pada setiap simpul pada str-k menjadi jelas. Di sinilah letak kontribusi str-k terhadap str-f. Jadi, ketepatan membuat diagram str-k, dapat mempermudah penyusunan str-f, meskipun str-f tidak selalu disusun berdasarkan str-k karena kedua struktur tersebut bersifat paralel. Hasil akhir dari perpaduan mekanisme kerja str-k dan str-f, terungkapnya aspek tipologi bahasa yang diteliti dan dianalisis.

Selain konstruksi pasif kanonis seperti pada (5 – 9) di atas, dalam BM juga terdapat konstruksi pasif yang bukan kanonis, yakni pasif yang SUBJ-nya muncul pada posisi kanan OBL atau pada akhir klausa, sedangkan verba sebagai predikat klausa muncul pada posisi awal klausa. Konstruksi pasif nonkanonis dimaksud adalah seperti pada (12 – 16) sebagai alternatif struktur konstruksi pasif kanonis (5 – 9) di atas.

- (12) *Benta li keraeng tu'a ema-d Lalongaku*
panggil oleh tuan tua ayah-
POS NAMA 1TG
'Saya dipanggil oleh kakak laki-laki, ayah Lalong'

- (13) *Cengka li-ha-i para hitu*
buka oleh-3TG-PC pintu itu
'Pintu itu dibukanya/oleh dia'
(14) *Jera le ende-n hia tuk woja*
suruh oleh ibu-PC 3TG tumbuk
padi
'Dia disuruh menumbuk padi oleh ibunya'
(15) *Wendo l-ata one beo bana weta di-ha*
bawa lari oleh-orang dalam kam-
pung lain saudari POS-3TG
'Saudarinya dibawa lari orang ke
kampung lain'
(16) *Ongga l-ise anak koe hitu*
pukul oleh-3JM anak kecil itu
'Anak itu dipukul oleh mereka'

Pada konstruksi pasif (12 – 16), SUBJ muncul pada posisi kanan OBL atau pada akhir klausa, sedangkan verba sebagai unsur inti (*head*) klausa muncul pada posisi awal klausa. Meskipun terjadi perubahan tata urutan konstituen, ciri pasif pada konstruksi ini tidak berbeda dengan ciri pasif kanonis seperti pada (5 – 9), yakni verba tidak dimarkahi secara morfologis, OBL dimarkahi oleh preposisi *le* 'oleh', dan SUBJ tanpa pemarkahan. Perilaku kemunculan SUBJ pada konstruksi pasif pada (12 – 16) menjadi bukti penguat bahwa pada struktur kanonis, SUBJ BM selalu muncul pada posisi kiri verba. Jadi, dalam konstruksi pasif kanonis, SUBJ dalam BM selalu muncul pada posisi praverbal atau pada posisi kiri verba (predikat).

Berdasarkan pembahasan dan ana-

lisis data di atas, diperoleh gambaran bahwa konstruksi pasif BM memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) subjek muncul pada posisi praverbal dan tidak dimarkahi;
- 2) subjek pasif adalah pasien;
- 3) agen muncul pada posisi OBL dan dimarkahi secara sintaktis oleh preposisi *le* 'oleh';
- 4) OBL agen biasanya selalu muncul, tidak bisa dilesapkan; kecuali dalam konteks tertentu; dan
- 5) verba pasif muncul tanpa pemarkah pasif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian seperti dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Manggarai, yang secara morfologis sebagai bahasa isolasi memiliki dua jenis konstruksi pasif, yakni pasif kanonis dan pasif non-kanonis. Pasif yang terdapat pada bahasa ini adalah pasif sintaktis, yang dimarkahi oleh preposisi *le* 'oleh'. Pasif morfologis, tidak dijumpai pada bahasa ini (bahasa Manggarai). Hal ini beralasan karena bahasa ini tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penentuan konstruksi pasif, tidak selalu morfologis sifatnya. Ada strategi lain yang bisa dipakai untuk menentukan pri-

aku gramatikal bahasa, termasuk penentuan konstruksi pasif, yakni strategi sintaktis. Strategi mana yang dipakai, sangat tergantung pada tipe bahasa yang dikaji, baik tipologi morfologis maupun tipologi sintaksisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasama yang terjalin antara penulis dan MitraBestari yang telah memberikan masukan-masukan sehingga artikel ini dapat menjadi lebih baik. Sekali lagi saya sampaikan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Arka, I Wayan. 2003a. *Balinese Morphosyntax: A Lexical-Functional Approach*. Canberra, Australia: Pasific Linguistics Research School of Pasific and Asian Studies The Australian National University.
- Arka, I Wayan. 2003b. *Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (Lexical-Functional Grammar) : Prinsip-prinsip Utama dan Tantangannya bagi Analisis Bahasa Nusan-tara*. Dalam Kaswanti Purwo, Bambang (Peny.). *PELBA 16*: 51 – 105. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.
- Artawa, Ketut. 2000. *Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.) *Kajian Serba Linguistik untuk Anton MoelionoPereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya dan PT BPK Gunung Mulia.
- Bresnan, Joan. 1982. *The Passive in Lexical Theory*. Dalam Joan Bresnan (Ed.). *The Mental Representation of Grammatical*

- Relations*: 3 – 86. Cambridge: MIT Press.
- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical-Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Chung, Sandra, 1989. *Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*: 3 – 84. Yogyakarta: Kanisius.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Comrie, Bernard. 1988. *Passive and Voice*. Dalam Masayoshi Shibatani (Ed.). *Passive and Voice*: 9 – 24. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical-Functional Grammar: Syntax and Semantics*. San Diego: Academic Press.
- Dalrymple, Mary; Ronald M.Kaplan; John T.Maxwell III; Annie, Zaenen (Ed.). 1995. *Formal Issues in Lexical Functional Grammar*. Stanford, California: CSLI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Stanford, California: CSLI.
- Foley, William A dan Van Valin Jr, Robert D. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Givon, T. 1994. *The Pragmatics of De-Transitive Voice: Functional and Typological Aspects of Inversion*. Dalam T.Givon (Ed.). *Voice and Inversion*: 3 – 46. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Hopper, Paul J. `989. *Ergative, Passive, and Active in Malay Narrative*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*: 146 – 199.
- Kaplan, Ronald M. dan Joan Bresnan.1982. *Lexical-Functional Grammar: A Formal System for Grammatical Representation*. Dalam Joan Bresnan (Ed.). *The Mental Representation of Grammatical Relations*: 173 – 281. Cambridge: MIT Press.
- Kaplan, Ronald M. 1995. *The Formal Architecture of Lexical-Functional Grammar*. Dalam Mery Dalrymple, Ronald M.Kaplan, John T. Maxwell III, dan Annie Zaenen (Ed.). *Formal Issues in Lexical-Functional Grammar*: 7– 28. Stanford, California: CSLI Publications.
- Kaplan, Ronald M. dan Joan Bresnan.1995. *Lexical-Functional Grammar: A Formal System for Grammatical Representation*. Dalam Mery Dalrymple, Ronald M.Kaplan, John T. Maxwell III, dan Annie Zaenen (Ed.). *Formal Issues in Lexical-Functional Grammar*: 29 – 130. Stanford, California: CSLI Publications.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2003. *Konstruksi Bitransitif: Tipe Beri dan Beli*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Peny.). *PEL-BA 16*: 23 – 50. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Keenan, Edward L. 1986. *Passive in the World's Language*. Dalam Timothy Shopen (Ed.). *Language Typology and Syntactic Description*. Volume I, 243 – 281. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kosmas, Jeladu. 2000. *Pemetaan Argumen Aktor dalam Bahasa Manggarai*. Dalam *Linguistika*. Tahun VI, Edisi Kedua-belas: 1 – 15. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana
- Kosmas, Jeladu. 2008. *Klausula Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional*. (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kosmas, Jeladu dan I Wayan Arka. 2005. Masalah Ralasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal. Dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Edisi Februari 2007, Tahun ke 25, Nomor 1: 107 – 120.
- Kosmas, Jeladu dan I Wayan Arka. 2007. *Predikat Kompleks, Serialisasi, dan Kompleksitas Struktur Berlapis dalam TLF: Kasus Ekspresi Kausativitas dalam Bahasa Rongga*. Makalah dalam Sminar Austronesia, Agustus 2007 di Denpasar.
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical – Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Li, Charles N dan Sandra A.Thompson. 1976. *Subject and Topic: A New Typology of Language*. Dalam Charles N.Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press.

- Mallinson, Graham dan Barry J.Blake. 1981. *Language Tipology: Cross Linguistic Studies on Syntax*. Amsterdam: Nort-Holand.
- Muhadjir, Noeng H. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- O'Grady, William; John Archibald; Mark Aronoff; dan Janie Rees-Miller (Ed.). 2001. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. Fourth Edition. Boston: Bedford/St.Martin's.
- Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sells, Peter. 1985. *Lecture on Contemporary Syntax Theories*. Stanford, California: CSLI.
- Shibatani, Masayoshi (Ed.). 1976. *Syntax and Semantic: The Grammar of Causative Construction*. New York: Academic Press.
- Shibatani, Masayoshi. 1996. *Applicatives and Benefactives: A Cognitive Account*. Dalam Shibatani, Masayoshi dan Sandra A.Thompson.(Ed.). 1996. *Grammatical Constructions: Their Form and Meaning*: 157 – 194. Oxford: Clarendon Press.
- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. London: Longman.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Van Valin Jr, Robert D. dan Randy J.LaPolla. 1999. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wescoat, Michael T. dan Annie Zaenen. 1991. *Lexical Functional Grammar*. Dalam F.G.Droste dan Joseph J.E. (Ed.). *Linguistic Theory and Grammatical Description*, 103 – 135. Amsterdam: John Benjamin Publishing